

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman telah membawa kita pada era modern yang ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi, segala problematika kehidupan yang terjadi berusaha diselesaikan dengan sains dan teknologi. Akan tetapi, upaya penyelesaian problematika kehidupan oleh sains dan teknologi justru menimbulkan berbagai permasalahan kehidupan khususnya lingkungan hidup yang menjadi semakin rumit. Hal ini terjadi karena manusia menganggap bahwa alam dapat ditaklukkan dengan sains dan teknologi. Akibatnya banyak terjadi tindakan rekayasa yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan hidup. Inilah yang merupakan awal dari sikap eksploitatif manusia. Kemajuan sains dan teknologi dijadikan alasan untuk menghalalkan eksploitasi terhadap lingkungan hidup tanpa memikirkan dampak panjang yang akan terjadi pada lingkungan hidup atas tindakan tersebut. Manusia menjadi individualistis, materialistis dan konsumtif. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia dalam era kemodernan ini telah mengalami berbagai krisis termasuk krisis lingkungan. Tidak bisa disangkal bahwa berbagai kasus lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini, baik pada lingkup global maupun nasional, sebagian besar bersumber dari perilaku manusia (Keraf, 2010).

Masyarakat manusia sebagai bagian dari makhluk hidup, memegang peranan yang sangat menentukan terhadap kelestarian dan keseimbangan ekosistem. Sebuah ekosistem mencakup komponen makhluk hidup /biotic (manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, jasad renik) dan lingkungan yang tidak hidup/abiotik (udara, energi matahari, air, tanah, angin, suhu, cahaya, mineral dan sebagainya) yang keduanya saling berinteraksi dan berhubungan timbal balik, juga antara sesama makhluk hidup tersebut. Baik ekosistem daratan maupun ekosistem perairan berada dalam keseimbangan dinamis. Manusia sebagai suatu anggota ekosistem telah memiliki pengaruh yang sangat penting dalam mengelola ekosistem itu sendiri. Kehidupan masyarakat pada umumnya bergantung pada alam, sehingga dalam praktik kehidupannya lebih dekat dengan alam. Mereka dapat mengamati dengan baik, memahami karakteristiknya dan tahu cara mengelolanya (Arief, Andri Andi 2022). Kita telah menyaksikan berbagai bentang alam yang ada di dunia ini sebagian besar dipengaruhi oleh keberadaan dan perbuatan manusia. Salah satu ekosistem yang harus diperhatikan saat ini ialah ekosistem laut (Wiyanto, 2022).

Indonesia sebagai Negara kepulauan mempunyai sumber kekayaan baik dari sumber laut dan daratannya. Sumber kekayaan Indonesia berupa kekayaan alam yang mempunyai potensi besar untuk memakmurkan masyarakatnya. Seperti yang dijelaskan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (2019) bahwa Indonesia memiliki banyak potensi kelautan, luas laut Indonesia mencakup 2/3 luas seluruh wilayah Indonesia yaitu 5,8 juta km<sup>2</sup>. Lebih dari 17.000 pulau dan 81.000 garis pantai di dalam laut tersimpan kekayaan alam yang luar biasa besarnya (Nikawanti & Aca, 2021). Merupakan kenyataan yang tidak terbantahkan, bahwa negara kepulauan Indonesia dengan puluhan ribu pulau atau bahkan lebih banyak

lagi pulau-pulau yang belum teridentifikasi tersebar pada sekitar 5,8 juta km<sup>2</sup> luasan samudera (sekitar 75% luas wilayah Indonesia) dari ujung barat sampai ujung timur, dikenal sebagai neagara “*megabiodiversity* laut terbesar di dunia”.

Sebagai negara maritim yang sangat besar, Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang luar biasa. Namun, Indonesia juga memiliki potensi ancaman yang dapat mengganggu kelangsungan dari potensi sumber daya alam tersebut. Indonesia merupakan negara kelautan tropis terbesar di dunia dan memiliki keanekaragaman hayati terbesar yang ada di laut. Potensi sumber daya hayati laut di wilayah pesisir dan laut di Indonesia selalu dapat memberikan manfaat secara optimal bagi pengembangan ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Kondisi ini didukung dalam Undang-Undang No. 27 Tahun 2007 juncto UU No. 1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau Kecil untuk dimanfaatkan dan dikonservasi (Arief, Andi Andri, 2023).

Salah satu wilayah pesisir yang kaya akan sumber dayanya ialah pesisir laut Sulawesi Selatan. Wilayah pesisir dan laut Sulawesi Selatan terbentang sepanjang 1.979,97 km garis pantai dengan luas perairan laut diperkirakan tidak kurang dari 48.000 km<sup>2</sup>, yang mencakup kawasan laut, yakni selat Makassar, Laut Flores, dan Teluk Bone serta hamparan pulau-pulau kecil dan kawasan kepulauan spermonde dan kawasan kepulauan Takabonerate (DKP, 2007). Sumberdaya yang dikandungnya sangat beragam, seperti sumberdaya hayati (berbagai jenis ikan, crustasea, molusca, karang, lamun, rumput laut, mangrove) dan non hayati (pasir putih, tambang, mineral dan lain-lain) (Mosriula, 2019).

Wilayah pesisir dan laut Sulawesi Selatan terbentang sepanjang 1.979,97 km garis pantai dengan luas perairan laut diperkirakan tidak kurang dari 48.000 km<sup>2</sup>, yang mencakup kawasan laut, yakni selat Makassar, Laut Flores, dan Teluk Bone serta hamparan pulau-pulau kecil dan kawasan kepulauan spermonde dan kawasan kepulauan Takabonerate (DKP, 2007). Sumberdaya yang dikandungnya sangat beragam, seperti sumberdaya hayati (berbagai jenis ikan, crustasea, molusca, karang, lamun, rumput laut, mangrove) dan non hayati (pasir putih, tambang, mineral dan lain-lain) (Mosriula, 2019). Salah satu wilayah pesisir dan laut yang kaya akan sumber dayanya adalah wilayah kabupaten kepulauan selayar.

Secara Geografis, Kabupaten Kepulauan Selayar Propinsi Sulawesi Selatan terletak di antara 5°42'-7°-35' Lintang Selatan dan 120°15' -122° 30' Bujur Timur. Luas keseluruhan Wilayah mencakup 10.503,69 Km<sup>2</sup> dimana luas daratan 1.357,03 Km<sup>2</sup> (12,92%) dan luas laut 9.146,66 Km<sup>2</sup> (87,08%). Wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar terdiri dari 123 (seratus dua puluh tiga) buah gugus pulau besar dan pulau kecil. Kekayaan potensi sumberdaya pesisir dan laut Kabupaten Selayar dengan 123 pulau merupakan potensi untuk pengembangan budidaya laut (Coremap, 2006).

Interaksi antara masyarakat dan lingkungan menjadi penting dalam menciptakan kelestaraan. Hal ini sejalan dengan filosofi sosio-ekologi yang berpandangan bahwa, permasalahan lingkungan dan sosial saling terkait dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Perspektif ini, sangat menekankan pentingnya pemahaman terhadap masalah-masalah yang terkait dengan ekologi dan sosial, serta memperhatikan peran masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan dengan cara yang lebih ramah lingkungan. Oleh karena itu, solusi untuk masalah lingkungan dan sosial harus didasarkan

pada kerja sama dan kolaborasi antar *stakeholder* (Arief, Andi Andri, 2023).

Para pemikir baru yang sadar akan kepentingan kelanjutan hidup manusia di bumi telah memunculkan saran; kembali ke kehidupan tradisional yang sederhana dan batasi nafsu untuk mengeksploitasi alam. Sebagai model kehidupan lama, yaitu kearifan lokal patut dijadikan rujukan untuk menjamin kehidupan jangka panjang di bumi (Keraf.2010). Tercatat sekitar 80% manusia di bumi memiliki kearifan lokal atau kearifan tradisional yang harus menjadi rujukan untuk hidup lebih bertahan lama sebagai jawaban dari kehidupan modern yang syarat dengan eksploitasi alam dan kerusakan alam. Mengantisipasi fenomena tersebut, salah satu upaya yang banyak dilakukan adalah menggiatkan upaya-upaya konservasi terhadap sumber daya alam agar dapat dipertahankan suatu pemanfaatan berkelanjutan. salah satu pendekatan yang diyakini dapat melindungi sumber daya alam adalah pengelolaan yang berbasis pada masyarakat (Arief, Andi Andri, 2023).

Masyarakat Bajo adalah kelompok masyarakat tradisional dengan kearifan lokal yang mendiami pulau Selayar. Masyarakat Bajo adalah masyarakat yang lebih banyak berkecimpung dengan laut. Awalnya masyarakat Bajo bertempat tinggal di atas perahu. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai nelayan, mereka hidup mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya sesuai dengan keberadaan sumberdaya laut yang ditangkap dan musim. Biasanya mereka ke darat untuk menjual atau menukar hasil tangkapannya dengan kebutuhan pangan dan sandang. Kesempatan itu dipakai juga untuk mengambil air tawar dan kayu api. Pada kesempatan lain yaitu paling tidak enam bulan sekali atau pada saat angin berembus kencang, mereka mendarat untuk memperbaiki perahu atau membuat perahu baru. Meskipun demikian, pada saat ini sebagian besar orang Bajo sudah tinggal menetap di sepanjang pantai (Indrawasih & Antariksa, 2003).

Cara hidup yang khas Bajo memberikan suatu kemahiran di bidang kemaritiman yang melebihi kemampuan suku bangsa lainnya. Karena kemahirannya itu maka pada masa lalu dimanfaatkan oleh kekuatan politik dan militer, misalnya untuk menjaga keamanan laut dan perdagangan antar pulau. Akan tetapi pada saat kekuatan politik dan militer tadi melemah, mereka terpaksa mencari sumber penghidupan sendirisendiri dengan cara menguasai wilayah perairan. Itulah sebabnya pada masa lampau Orang Bajo oleh pelayaran asing dikenal sebagai "bajak laut" (Indrawasih & Antariksa, 2003).

Kondisi semacam itu mendorong masyarakat Bajo untuk mengembangkan suatu strategi adaptasi terhadap lingkungannya, yaitu suatu bentuk-bentuk penyesuaian diri untuk mengurangi risiko, baik terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang tidak menentu, antara lain melalui teknologi, pengetahuan kelautan, mengembangkan hubungan patron klien, penguasaan wilayah penangkapan dan organisasi kerja. Strategi adaptasi terhadap lingkungan yang dikembangkan oleh masyarakat Bajo yang hidup berkelana di laut tentu saja sangat berkaitan dengan aktivitas sehari-harinya untuk memenuhi kebutuhan primer, yaitu aktivitas penangkapan sumberdaya laut (Indrawasih & Antariksa, 2003).

Kegiatan penangkapan sumberdaya biasanya dilakukan pada kawasan perairan pantai yang berhutan bakau, muara sungai atau pada kawasan laut berkarang. Di daerah itulah menurut pengetahuan mereka banyak sumberdayanya. Kadangkala mereka juga melakukan aktivitas penangkapan di laut dalam pada saat arus dalam keadaan tenang dan angin berembus

lemah. Hampir seluruh sumberdaya laut mereka tangkap, seperti berbagai jenis ikan, teripang, lola dan mutiara serta akar bahar. Jenis sumber daya yang nilai ekonomisnya rendah, umumnya mereka konsumsi untuk kebutuhan sendiri, sedangkan tripang, mutiara dan jenis yang berharga tinggi, mereka jual ke pasar atau ke tengkulak di tengah laut. Akan tetapi jika hasil tangkapan mereka sedikit, praktis semua hasil tangkapan mereka konsumsi sendiri (Indrawasih & Antariksa, 2003).

Di kepulauan Selayar tepatnya di Desa Kayuadi Kecamatan Takabonerate saat ini masih terdapat sekelompok masyarakat yang merupakan bagian dari suku Bajo itu sendiri dan masih menjaga nilai-nilai kerifan lokal budaya mereka. Sebagai nelayan mereka mengenal tiga lokasi penangkapan ikan, yaitu di perairan dalam, di gugusan karang dan di pantai. Bagi nelayan yang berprofesi di perairan dalam pada umumnya menggunakan peralatan menangkap ikan berupa panah, tombak dan pancing. Dan yang beroperasi di gugusan karang juga menggunakan peralatan yang sama disamping satu alat tangkap lainnya yang disebut bunre. Suku Bajo yang bermukim di wilayah pantai mengembangkan kemampuan mendapatkan makanannya di air. Mereka hidup dengan cara menangkap ikan dilaut, mencari tiram disamping mengembangkan teknik-teknik peral. Segala aktivitas yang mereka lakukan di laut masih menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang mereka anut selama ini.

Etika lingkungan adalah pedoman tentang cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang berlandaskan nilai-nilai positif guna mempertahankan fungsi dan kelestarian lingkungan. Nilai-nilai positif itu dapat berasal dari bermacam sumber seperti nilai agama, moral dan budaya yang menjadi petunjuk manusia dalam melihat dan memperlakukan lingkungan. Etika lingkungan merupakan salah satu komponen yang ada dalam pelaksanaan *Education for Sustainable Development (ESD)* (Faizah, 2020).

Etika lingkungan menjadi konsep yang perlu untuk dipahami, karena etika lingkungan merupakan kajian baru yang membahas hubungan antara ilmu filsafat dan biologi pada umumnya dan lingkungan pada khususnya contohnya pembahasan tentang paradigma filsafat etika lingkungan dalam menentukan arah politik hukum lingkungan (Said & Nurhayati, 2020). Ilmu filsafat dipakai untuk berpikir mendalam terhadap bermacam aspek yang berhubungan dengan kehidupan manusia di alam, sedangkan ilmu lingkungan dipakai untuk mengetahui dan memahami sistem kebumihuan dan hubungannya yang kompleks antara komponen kehidupan (biotik) dan komponen non kehidupan (abiotik). Manusia merupakan salah satu komponen penting dalam lingkungan, sehingga perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dibuktikan dengan aktivitas yang bijaksana dalam mengolah dan memanfaatkan sumberdaya lingkungan dengan memperhatikan etika lingkungan (Hudha et al., 2019). Masalah konservasi telah menjadi agenda penting bagi kita semua. Agenda konservasi mengemuka ketika terjadi peningkatan aktivitas pemanfaatan sumber daya pesisir dan lautan di luar kendali. Disamping kewenangan pemanfaatan, tuntutan untuk melakukan konservasi sumber daya pesisir dan lautan pun menjadi syarat mutlak bagi pembangunan perikanan berkelanjutan dalam agenda 21, Konvensi Keanekaragaman Hayati (Arief, Andi Andri, 2023).

Oleh sebab itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Fungsi Kearifan Lokal Terhadap Pelestarian Lingkungan pada Komunitas Bajo di Dusun Bajo Desa Kayuadi**

## **Kecamatan Takabonerate Kabupaten Selayar”.**

### **1.2 Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah, maka ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada masyarakat Suku Bajo yang bermukim di Dusun Bajo, Desa Kayuadi, Kecamatan Takabonerate, Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Aspek yang dikaji terbatas pada bentuk-bentuk kearifan lokal yang berperan dalam pelestarian lingkungan laut dan pesisir, serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bajo.
3. Stakeholder yang dianalisis dalam mendukung pelestarian lingkungan dibatasi pada pemerintah lokal, tokoh adat/masyarakat, dan pedagang hasil laut.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat melahirkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk kearifan lokal terhadap pelestarian lingkungan pada masyarakat Suku Bajo di Dusun Bajo, Desa Kayuadi, Kecamatan Takabonerate, Kabupaten Selayar?
2. Bagaimana efektivitas kearifan lokal terhadap pelestarian lingkungan pada masyarakat Suku Bajo di Dusun Bajo, Desa Kayuadi, Kecamatan Takabonerate, Kabupaten Selayar?
3. Bagaimana peran stakeholder dalam mendukung efektivitas kearifan lokal terhadap pelestarian lingkungan pada masyarakat Suku Bajo di Dusun Bajo, Desa Kayuadi, Kecamatan Takabonerate, Kabupaten Selayar?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk-bentuk kearifan lokal yang digunakan dalam pelestarian lingkungan oleh masyarakat Suku Bajo di Dusun Bajo.
2. Mengevaluasi efektivitas penerapan kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan.
3. Mengkaji peran stakeholder dalam mendukung penerapan kearifan lokal terhadap pelestarian lingkungan masyarakat Suku Bajo.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

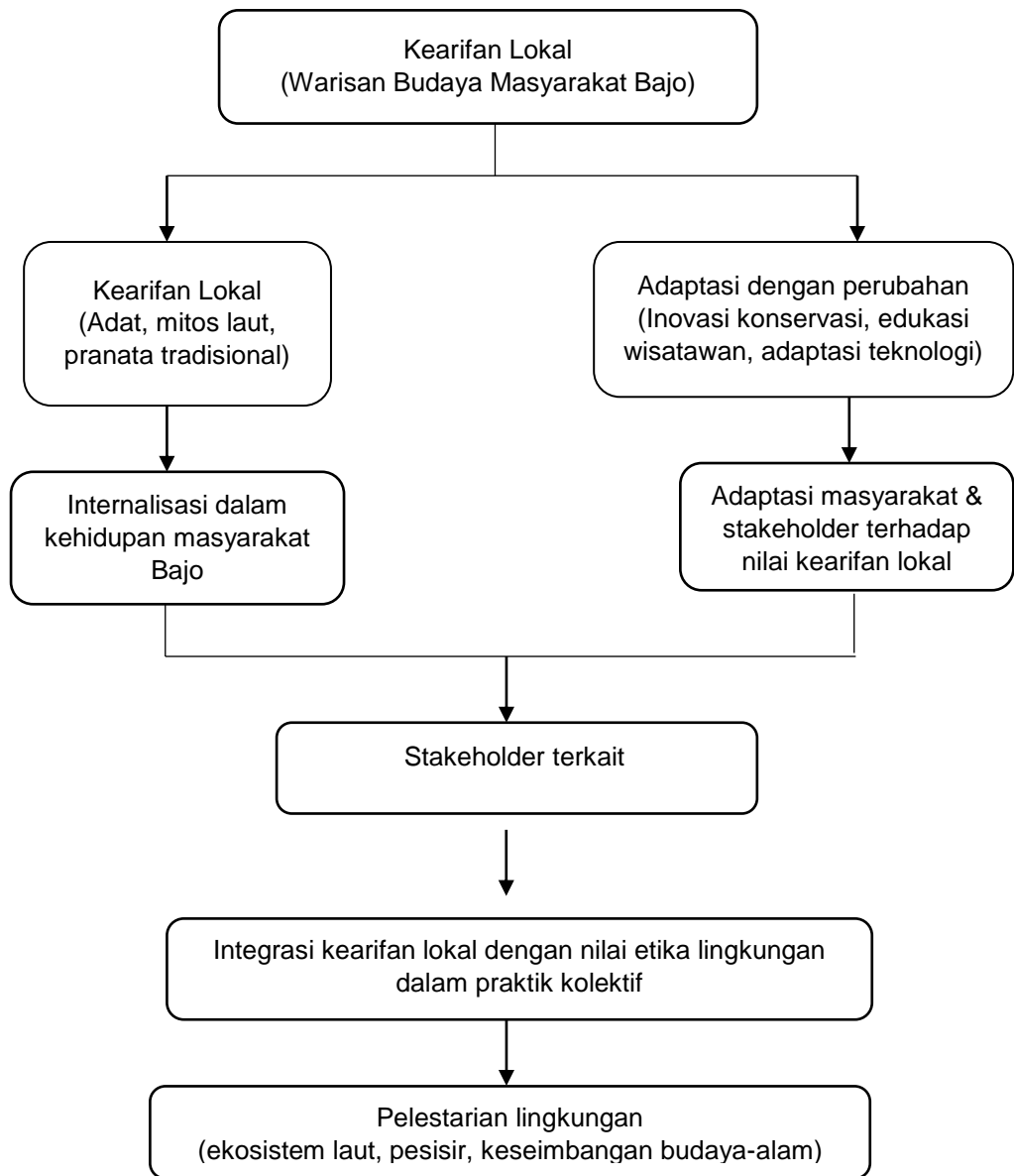
Penelitian ini memberikan manfaat secara akademis maupun praktis. Manfaat secara akademis yakni dapat menambah referensi kajian dan kemajuan ilmu pengetahuan pada bidang sistem pelestarian lingkungan. Sedangkan manfaat praktis yakni sebagai masukan dan evaluasi kepada Pemerintah Daerah bahwa pentingnya mengetahui nilai-nilai kearifan lokal masyarakat khususnya suku Bajo di Dusun Bajo Desa Kayuadi Kecamatan Takabonerate Kabupaten Selayar.

## **1.6 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan hubungan antara kearifan lokal masyarakat Bajo dengan upaya pelestarian lingkungan di wilayah pesisir. Kearifan lokal dipahami sebagai warisan budaya masyarakat Bajo yang terdiri atas dua dimensi utama, yaitu kearifan lokal lama dan adaptasi perubahan. Kearifan lokal lama meliputi adat-istiadat, mitos laut, dan pranata tradisional yang sudah lama dianut dan dijalankan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bajo dan menjadi bagian tak terpisahkan dari cara mereka berinteraksi dengan lingkungan laut dan pesisir.

Sementara itu, adaptasi perubahan mencakup berbagai bentuk adaptasi yang berkembang seiring perubahan zaman, seperti inovasi konservasi, edukasi kepada wisatawan, serta pemanfaatan teknologi ramah lingkungan. Masyarakat dan para stakeholder seperti pemerintah, pedagang, dan wisatawan menunjukkan proses adaptasi terhadap nilai-nilai baru ini sebagai bagian dari upaya kolektif menjaga kelestarian lingkungan.

Interaksi antara masyarakat Bajo dan berbagai stakeholder, yaitu pemerintah, pedagang hasil laut, masyarakat lokal (termasuk tokoh adat), dan wisatawan, menjadi unsur penting dalam memperkuat fungsi kearifan lokal dalam menjaga lingkungan. Kolaborasi ini menciptakan integrasi antara nilai-nilai kearifan lokal lama dan baru dengan etika lingkungan, yaitu prinsip moral tentang cara manusia memperlakukan alam secara bijaksana dan bertanggung jawab. Akhirnya, integrasi ini mengarah pada praktik kolektif yang mendorong pelestarian lingkungan secara berkelanjutan, terutama dalam konteks ekosistem laut dan pesisir, serta menjaga keseimbangan antara budaya masyarakat dan alam sekitar. Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan pelestarian lingkungan di masa kini. Berdasarkan pertimbangan tersebut melahirkan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

## BAB II

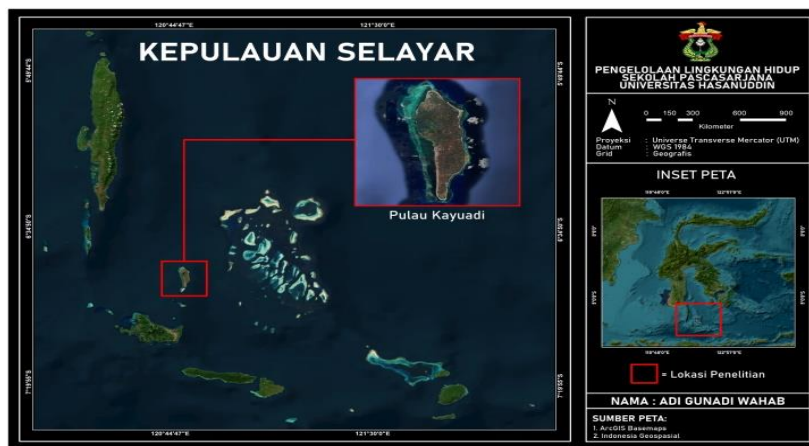
### METODE PENELITIAN

#### 2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau teks seseorang dan perilaku yang dapat diamati dengan menggambarkan keadaan subjek yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut (Lexy, 2009), metode ini dapat dipahami sebagai suatu prosedur untuk menyelesaikan masalah yang diteliti dengan cara menggambarkan keadaan objek penelitian saat ini berdasarkan fakta atau apa adanya, metode mendeskripsikan deskripsi berfokus pada menemukan peristiwa sebagai mereka sebenarnya. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati atau sedang diteliti (Moleong 2011). Selain itu menurut Ruslan (2010) metode kualitatif bercirikan fenomologi, hipotesis induktif, *inner behavioural* (perilaku yang berasal dari dalam), dan holistik (menyeluruh).

#### 2.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Bajo Desa Kayuadi Kecamatan Takabonerate Kabupaten Kepulauan Selayar pada bulan April 2024.



Gambar 2.1 Peta lokasi Penelitian di Pulau Kayuadi

#### 2.3 Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat asal data penelitian diperoleh. Adapun sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Data Primer yaitu pengumpulan data yang didapatkan secara langsung di lokasi penelitian. Data penelitian dapat diambil melalui informan yang terdapat di lapangan (Hasan 2002). Data ini diambil melalui hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti secara bertahap dan

- berulang.
- b. Data Sekunder ialah pengumpulan data yang dilakukan melalui studi kepustakaan. Data penelitian yang di ambil melalui penelitian- penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian. Data penelitian ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya (Hasan 2002). Data sekunder di dapatkan dari studi literatur yang berhubungan dengan kearifan lokal dan pelestarian lingkungan. Selain itu dokumen-dokumen yang terkait dengan kearifan lokal dan pelestarian lingkungan juga menjadi data pendukung pada data sekunder.

#### **2.4 Teknik Pengambilan Sampel**

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan snowball sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Suku Bajo yang bermukim di Dusun Bajo, Desa Kayuadi, Kecamatan Takabonerate, Kabupaten Kepulauan Selayar, yang berjumlah sekitar 432 jiwa atau 173 Kepala Keluarga. Dari jumlah tersebut, peneliti memilih secara *purposive sampling* 15 orang informan kunci yang terdiri dari tokoh adat, tokoh masyarakat, dan nelayan senior yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam terkait praktik kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan. Selain itu, sebanyak 30 orang responden lainnya dipilih untuk mengisi kuesioner, yang terdiri dari unsur masyarakat umum, aparat desa, dan pemuda, guna memperoleh persepsi yang lebih luas dan representative.

#### **2.5 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Silalahi (2012) metode pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan atau mendapatkan data dari fenomena empiris. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara, wawancara dilakukan kepada informan penelitian dengan cara mengadakan tanya jawab kepada informan yang dianggap mengetahui permasalahan penelitian yang mendalam. Wawancara dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara penelitian yang telah dibuat.
2. Observasi, peneliti menggunakan observasi partisipan karena peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan dengan fokus mengetahui pemicu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif (pengamatan berperan serta). Karena, dengan observasi partisipatif ini data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan alat bantu buku catatan dan kamera. Buku catatan diperlukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama melakukan pengamatan, sedangkan kamera peneliti gunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan fokus penelitian.
3. Dokumentasi, pengambilan gambar kegiatan untuk memperkuat dan melengkapi berbagai macam informasi yang ditemukan selama proses penelitian dilaksanakan.

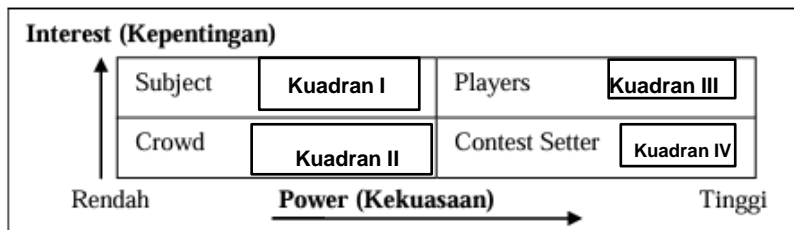
Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari dua sumber utama yaitu data primer dan sekunder. Data primer berupa pengumpulan data sosial (perilaku

dan kondisi lingkungan) dan data stakeholder (pemangku kepentingan di lokasi penelitian). Data sosial diperoleh dengan melakukan observasi untuk melihat perilaku dan interaksi masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan yang terdapat pada wilayah penelitian. Adapun penilaian pada data sosial ini adalah melihat persepsi, motivasi, dan preferensi menggunakan analisis *one score one indicator*.

Responden pada data sosial ini melibatkan pemerintah, pemangku adat/tokoh masyarakat, dan masyarakat lokal. Aspek yang dikaji dari wawancara mendalam menggunakan kuesioner pada data sosial ini adalah aspek karakteristik, persepsi, motivasi, dan preferensi dari berbagai aspek yang ditanyakan kepada responden dan informan tersebut diharapkan mampu mewakili pandangan umum hingga perumusan keterlibat masyarakat adat dan stakeholder terkait dengan upaya pelestarian lingkungan. Data stakeholder diperoleh dengan menggunakan kuesioner tertutup untuk memastikan kepentingan dan pengaruh para pihak terhadap pelestarian lingkungan di wilayah penelitian. Stakeholder yang dimaksud dari adalah semua pihak yang memiliki wewenang dalam pengelolaan laut dan wilayah pesisir yang dipandang potensial untuk bisa menjaga kelestarian lingkungan yang berbasis kearifan lokal. Data sosial dan stakeholder dilakukan dengan menggunakan analisis *One Score One Indicator System*.

Teknik dalam analisis stakeholder yang dapat digunakan adalah dengan membuat kuadran power (kekuatan) dan Interest (kepentingan). Analisis stakeholder dapat menggunakan matriks pengaruh dan kepentingan dengan mengklasifikasikan stakeholder ke dalam *Key players, context setters, subjects*, dan *crowd*. Reed et al., (2009) mengungkapkan bahwa analisis stakeholder dilakukan dengan: 1) melakukan identifikasi stakeholder dan kepentingannya; 2) mengelompokkan dan mengategorikan stakeholder; dan 3) menyelidiki hubungan antara stakeholder. Pengaruh (*influence*) merujuk pada kekuatan (*power*) yang dimiliki stakeholders untuk mengontrol proses dan hasil dari suatu keputusan. Kepentingan (*interest*) merujuk pada kebutuhan stakeholders dalam pencapaian output dan tujuan.

Penilaian yang dilakukan dengan menggunakan skala likert yang disesuaikan (Avenzora, 2008).



Sumber : Bryson, John M. 2004. *What Do When Stakeholders Matter : Stakeholder Identification and Analysis Techniques*. Minneapolis: Hubert H. Humphrey Institute of Public Affairs, 30. Diolah Penulis.

Gambar 2.2 Matriks analisis peran stakeholder

Posisi stakeholder dalam kuadran menggambarkan posisi dan tanggungjawab yang dimiliki oleh masing-masing stakeholder terkait pengelolaan lingkungan di yaitu: (1) *Subject* artinya stakeholder dengan kepentingan tinggi tetapi dengan pengaruh/ kekuatan yang rendah. (2) *Crowd* artinya stakeholder dengan kepentingan dan kekuatan yang rendah. (3) *Key*

*Player* berarti stakeholder yang kepentingan dan kekuatan sama - sama tinggi, (4) *Context setter* artinya bahwa stakeholder memiliki kepentingan rendah namun memiliki kekuatan yang besar.

## 2.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data. Kualitas alat menentukan kualitas data yang dikumpulkan. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan lembar observasi. Kuesioner disusun berdasarkan pertanyaan-pertanyaan seputar variabel-variabel yang diteliti. Untuk selanjutnya instrumen yang dibagikan kepada responden akan dilakukan pengukuran dengan skala likert dan analisis stakeholder. Guna mendukung proses pengumpulan data untuk mendapatkan data yang diinginkan, peneliti menggunakan alat bantu berupa dokumentasi yang disiapkan untuk mendapatkan data.

Terkait mengenai efektivitas kearifan lokal terhadap pelestarian lingkungan, digunakan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui teknik pengukuran menggunakan Skala Likert. Pengukuran dilakukan terhadap empat indikator efektivitas yang dikembangkan oleh Maulana dan Yulianti (2020), yaitu:

1. Pemahaman dan pewarisan pengetahuan lokal
2. Kepatuhan terhadap aturan adat dan larangan tradisional
3. Praktik penangkapan ikan atau pengelolaan SDA yang ramah lingkungan
4. Peran aktif lembaga adat

Penilaian dilakukan terhadap pernyataan dalam kuesioner dengan lima kategori penilaian, yakni:

Tabel 2.1 Kategori Skor

Skor	Kategori
5	Sangat Setuju
4	Setuju
3	Netral
2	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

## 2.7 Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data penelitian kualitatif perlu ditetapkan untuk menghindari data yang tidak valid. Hal ini bertujuan untuk menghindari atau meluruskan jawaban dari informan. Yang menjadi teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pengujian keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang dibutuhkan untuk mudahnya pengujian keabsahan data atau perbandingan terhadap data yang ada yang terdiri dari sumber, metode dan waktu (Faisal, 2001).

Pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Triangulasi Sumber  
Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh

- darilapangan penelitian melalui sumber yang berbeda.
2. Triangulasi Teknik  
Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data wawancara, sehingga dapat disimpulkan kembali untuk memperoleh data akhir autentik sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian.
  3. Triangulasi Waktu  
Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda untuk menghasilkan data yang valid dengan masalah yang ada dalam penelitian.

## 2.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Menurut Sugiyono (2010) aktifitas dalam menganalisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan *Conclusion*.

1. Reduksi data (*data reduction*), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
2. Penyajian data (*data display*), bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang berisi naratif.
3. Penarikan kesimpulan (*conclusion*), merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada kesimpulan dalam hasil penyajian data dapat diambil kesimpulan agar lebih mudah dipahami.